

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki beragam seni budaya dan tradisi. Salah satu tradisi yang hidup dan berkembang di Kabupaten Muaro Jambi ialah *Belarak*. *Belarak* merupakan tradisi arakan pengantin yang diiringi oleh beberapa penabuh kompangan serta tarian ikut meramaikan arakan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat upacara pernikahan. *Belarak* dapat ditemui pada beberapa desa di Kabupaten Muaro Jambi. Di antaranya ialah Desa Danau Kedap, Desa Jambi Kecil, Desa Bakung, Desa Stiris, Desa Mudung Darat, dan beberapa desa lainnya.

Di Desa Mudung Darat, *Belarak* dilakukan untuk mengarak mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita. *Belarak* dipertunjukkan sekitar pukul 11.30 WIB (Pengamatan, Mudung Darat, 17 Maret 2019). Kegiatan tersebut melibatkan berbagai kalangan masyarakat, diantaranya mempelai laki-laki beserta kedua orang tuanya yang berada di kiri dan kanan mempelai, beberapa anggota keluarga lainnya berada di belakang berjalan mengikuti penari dan penabuh *kompangan*. Selain itu di sisi kiri dan kanan mempelai terdapat dua orang membawa bendera warna-warni, dan seorang pembawa payung untuk memayungi mempelai laki-laki. Prosesi iringan penganten ini berlangsung dari rumah mempelai laki-laki menuju rumah pengantin wanita. Apabila jarak antara rumah mempelai laki-laki dan perempuan terlalu jauh,

maka keluarga mempelai laki-laki bisa saja turun dari rumah keluarga mempelai perempuan yang telah disediakan oleh pihak perempuan untuk melakukan *Belarak*.

Safi'i (Wawancara, Kaur, Mudung Darat, 30 Juli 2019) mengungkapkan, bahwa "tanpa adanya *Belarak* kegiatan tersebut belum dikatakan sebagai upacara pernikahan". Selain itu menurut Rohani selaku narasumber saat dilakukan wawancara, (10 agustus 2019) "jika *Belarak* tidak dilaksanakan maka suasananya seperti mengarak orang meninggal atau terasa sepi". Oleh karena itu, kehadiran *Belarak* menjadi satu bagian penting dalam prosesi upacara pernikahan.

Pada prosesi *Belarak* terdapat sebuah tarian yang dipertunjukkan selama perjalanan ke rumah mempelai wanita. Menurut informasi Ishak tarian dalam *Belarak* di desa Mudung Darat ini dikenal dengan nama tari *Hadrah* (wawancara, 23 Februari 2021). Penari tarian *Hadrah* dalam *Belarak* adalah laki-laki, mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa berjumlah 10-20 orang, penari ini dibagi menjadi dua kelompok, masing masing kelompok berdiri berbanjar menggunakan baju *Teluk Belango* dengan warna yang berbeda. Selain itu terdapat pula laki-laki yang menabuh kompangan beranggotakan 5-7 orang, berdiri di sebelah kiri pengantin dengan mengenakan baju batik dan celana hitam. Gerakan yang dilakukan dalam tarian ini begitu sederhana dan selalu diulang-ulang dengan pola lantai yang berbeda. Biasanya durasi kegiatan *Belarak* tergantung pada jarak yang ditempuh pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin wanita (wawancara Safi'i 30 Juli 2019).

Berdasarkan uraian di atas diketahui, bahwa *Belarak* merupakan salah satu bagian penting pada kegiatan masyarakat Mudung Darat. Tradisi *Belarak* yang seperti demikian masih bertahan dan berkembang sampai sekarang. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk tari *Hadrah* dalam pertunjukan *Belarak* dan fungsi seni pertunjukan *Belarak* dalam kehidupan masyarakat Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa hal yang dijadikan masalah dalam penelitian ini dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana bentuk tari *Hadrah* dalam *Belarak* pada upacara pernikahan di Desa Mudung Darat ?

1.2.2 Bagaimana fungsi *Belarak* dalam upacara pernikahan di Desa Mudung Darat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk menjelaskan bentuk tari *Hadrah* dalam *Belarak* pada upacara pernikahan Di Desa Mudung Darat

1.3.2 Untuk mengetahui fungsi *Belarak* dalam upacara pernikahan Di Desa Mudung Darat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat yaitu :

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah informasi mengenai bentuk tari *Hadrah* dalam *Belarak* dan fungsi seni pertunjukkan *Belarak* dalam konteks upacara pernikahan Di Desa Mudung Darat.

1.4.2 Manfaat praktis

Selain manfaat teoretis di atas, hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu:

1.4.2.1 Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai *Belarak* khususnya bagi masyarakat di Desa Mudung Darat Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi sebagai tradisi yang patut dilestarikan.

1.4.2.2 Penelitian ini dapat menjadi sarana informasi mengenai *Belarak*, sehingga dapat membantu mempertahankan keberadaan *Belarak* yang berada di Desa Mudung Darat.

1.4.2.3 Bagi Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Muaro Jambi penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan mendokumentasikan *Belarak*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menemukan sumber, teori–teori, baik berupa buku, laporan penelitian, maupun skripsi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Di samping itu tinjauan pustaka digunakan untuk menghindari terjadinya kesamaan objek dan permasalahan yang dikaji dengan penelitian terdahulu.

1.5.1 Penelitian yang relevan

Beberapa tinjauan pustaka yang dilakukan ada beberapa tulisan yang dapat menunjang tulisan ini, sebagai berikut:

Leni Marlina (2017) dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, vol 2 (3), berjudul “Fungsi Tari dan Makna Gerak Tari Tradisional Landok Sampot Di Desa Lawe Sawah Kecamatan Kluwet Timur Kabupaten Aceh Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa fungsi tari Landok Sampot pada masa sekarang ini adalah sebagai komunikasi, sarana hiburan dan sarana publikasi yang mana dahulu tarian ini hanya berfungsi sebagai hiburan dikalangan bangsawan dan Raja.

Endang Ratih EW (2001) dalam Jurnal Harmonia : *Journal Of Art Research and Education* Vol 2(2). Jurnal dengan judul “ Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (*The Function Of Dance as a Performing Art*). Hasil dari penelitian ini adalah fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai hiburan, tari sebagai sarana upacara, tari sebagai seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Masing-masing fungsi tersebut mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri. Namun pada saat ini keempat jenis fungsi tari tersebut secara sepintas perbedaannya semakin kabur. Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam keempat jenis fungsi tari dua diantara nya yakni faktor tari sebagai seni (obyek apresiasi) dan kedua faktor penonton (apresiator). Kedua faktor tersebut harus diperhatikan karena keduanya saling mendukung satu sama lain.

Beberapa uraian penelitian yang dijelaskan di atas, tidak terkait dalam objek kajian dan pembahasan yang sama. Pada penelitian Sri Ramadhanti yang dibicarakan adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap kompang mencakup persepsi dari nenek mamak, cerdik pandai, alim ulama, *tuo tanganai* dan generasi muda setempat. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk pertunjukan *Belarak* dalam upacara pernikahan. Kemudian pada penelitian Ersya Mega Retri membahas bagaimana fungsi dan bentuk penyajian tari Sambut dalam upacara penyambutan tamu di Muara Enim Sumatera Selatan. Pada penelitian ini terdapat pembahasan yang sama dengan apa yang peneliti kaji yaitu mengenai bentuk, baik dalam bentuk tari Sambut dan bentuk dalam pertunjukan *Belarak*. Namun demikian objek kajian

dan juga tempat berkembangnya objek berbeda lokasi. Namun demikian terdapat unsur kesamaan permasalahan dalam kajian, yaitu sama-sama mengkaji bentuk.

Selanjutnya pada penelitain Martina Salvia adalah membahas fungsi dan bentuk penyajian tari kreasi Peumulia Jamee di sanggar Cut Nya Dien Bandar Aceh. Penelitian ini menjadi tolok ukur bagi peneliti, dikarenakan terdapat hal serupa dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu sama-sama mengkaji fungsi dan bentuk. Namun demikian perbedaannya adalah objek kajian dan daerah berkembangnya objek yang diteliti berbeda, yaitu Banda Aceh dan Jambi. Penelitian Salvia tersebut dapat dijadikan bahan rujukan analisis membedah permasalahan *Belarak* di Desa Mudung Darat, Kabupaten Muaro Jambi dengan mengutip beberapa langkah serta menjadikannya referensi untuk teori yang akan digunakan dalam mengkaji bentuk dan fungsi pertunjukan *Belarak*.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang dikemukakan mengacu pada rumusan masalah, yaitu Bentuk Penyajian dan Fungsi *Belarak* pada Upacara Pesta Pernikahan Masyarakat Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.

1.6.1 Teori Bentuk

Soedarsono dalam (Supriyatun 1976 : 13) mengatakan :

“Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian yaitu penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari.” (1976:13)

Penyajian yang dimaksud dalam teori ini adalah aturan atau cara perbuatan menyajikan sebuah pertunjukan. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa untuk menyajikan atau menghidangkan suatu tari secara menyeluruh maka tari itu harus meliputi elemen-elemen pokok. Seperti dikatakannya, bahwa elemen pokok dalam tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu beserta pendukung tari seperti rias busana, properti tari dan tempat pertunjukan.

Bentuk juga dikemukakan oleh Sarastiti (dalam Hadi, 2013:36) “Bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat atau penonton. Ada beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan, diantaranya adalah: 1) Gerak, 2) Musik, 3) Pola lantai, 4) Pentas, dan 5) Tata busana.

Selanjutnya adalah Moeliono dalam Aina (2017: 162) menjelaskan bahwa, “bentuk penyajian adalah gambaran, rupa, dan wujud yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan”. Bagian-bagian dalam suatu penyajian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena setiap bagian tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari, bagian dalam tari meliputi gerak, pelaku/penari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan yang menjadi satu keutuhan bentuk.

Pengertian bentuk yang dibicarakan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan Mahdi Bahar (2016: 10) berdasarkan Comte, yaitu:

“memandang masyarakat sebagai sebuah tubuh yang organik sebagaimana manusia adalah suatu tubuh yang organik”(Bahar, 2016:10).

Maka dari itu dipahami, bahwa satu kesatuan yang dibangun oleh sejumlah organ atau bagian yang membangunnya. Setiap bagian bekerja menurut peran masing-masing dalam bentuk dan saling berkaitan, sehingga peran dari setiap bagian turut menentukan arti kerja keseluruhan. Demikian arti bentuk, yaitu satu kesatuan bentuk dibangun oleh sejumlah bagian yang membangunnya.

Prinsip teoretis yang dikutip di atas diterapkan dalam mengkaji bentuk tari yang dapat dijelaskan, bahwa suatu perwujudan tari adalah gambaran dari sebuah bentuk yang dibangun oleh bagian-bagian atau elemen-elemen dalam tari tersebut, sehingga tari itu menghasilkan suatu bentuk dengan sistem kerja dari gerak, ruang dan waktu yang merupakan organ atau bagian yang membentuknya.

Berlandaskan pada ketiga pandangan teoretis di atas peneliti melihat bentuk penyajian tari *Hadrah* dalam *Belarak* pada upacara pernikahan di Desa Mudung Darat dengan memisahkan suatu wujud dari pertunjukan *Belarak* menjadi beberapa bagian yang membentuk tari dalam pertunjukan *Belarak*.

Bentuk dari tari *Hadrah* dalam *Belarak* terdiri dari elemen-elemen yang membangunnya seperti gerak, ruang yang diciptakan oleh penari dalam tarian, dan waktu dalam hitungan gerak tari serta pendukung lainnya seperti rias busana dan properti.

1.6.2 Teori Fungsional

Mengkaji masalah yang kedua peneliti menggunakan teori fungsi yang bertitik tolak pada “sumbangan” sebagaimana yang disampaikan dalam Mahdi Bahar (2016:81), bahwa sumbangan (*contribution*) yang dimaksud ialah sebagai pengertian dari hakikat fungsi yang ditawarkan A.R. Radcliffe-Brown, yakni memberikan sesuatu (*contribution*) yang berdampak mengendalikan atau memelihara sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain dimaksud ialah nilai ideal, sebagai lawan dari faktual atau yang real. Kerangka pemikiran ini merupakan gambaran dari apa yang dijelaskan Radcliffe-Brown, yaitu :

“it [function] is thought and by the continuity of the functioning that the continuity of the structure is preserved.”(Bahar, 2016:81).

Dijelaskan bahwa fungsi yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown menjadikan dasar arti dari fungsi yang dimaksud adalah sumbangan. Maka teori ini sebagai tinjauan analisis makna dari fungsi tersebut yang dilihat bahwa *Belarak* memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap masyarakat dalam bentuk fungsi dan guna baik pada pihak penyelenggara dan para tamu maupun masyarakat sekitar, sehingga *Belarak* berperan penting dalam upacara pesta pernikahan masyarakat Desa Mudung Darat.

Fungsi yang dikemukakan Soedarsono (2010:167), yaitu primer dan sekunder. Dari sisi fungsi primer akan dilihat siapa yang menikmati pertunjukan, sedangkan dari sisi sekunder akan dilihat kepentingan lain apa saja yang diharapkan dapat diperoleh dari pertunjukan itu. Dalam fungsi primer yang dikemukakan

Soedarsono peneliti dapat menjelaskan penikmat pertunjukan *Belarak*, bagaimana persepsi nya baik penikmat secara permanen seperti masyarakat setempat atau hanya penikmat sementara seperti tamu undangan. Kemudian dijelaskan fungsi skunder adalah fungsi yang berada di luar dari fungsi utama. Dalam hal ini seperti ada kemungkinan *Belarak* sebagai pengikat solidaritas, *Belarak* sebagai media komunikasi, *Belarak* sebagai bagian dari adat istiadat setempat.

Teori fungsi menurut Soedarsono ini menjadi acuan dalam meneliti *Belarak* yang ada pada Masyarakat Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, baik fungsi primer maupun skunder.

1.7 Kerangka Konsep

Berkaitan dengan *Belarak* sebagai objek penelitian diperlukan beberapa pengertian atau konsep yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Maka untuk memperjelas landasan teori dan dasar kerja, perlu penjelasan konsep dan pengertian sebagai berikut:

1.7.1 *Belarak*

Belarak merupakan suatu peristiwa arak-arakan yang dibangun oleh beberapa bagian yang terdiri atas : *Kompangan*, arakan pengantin, dan tari *Hadrah* yang dilakukan sebagai adat istiadat dengan maksud mengantar pengantin laki-laki ke rumah mempelai wanita oleh masyarakat. Sebelum pengantin laki-laki turun dari rumah orang tuanya untuk diarak, pihak orang tua laki-laki terlebih dahulu

menyerahkan sirih pinang dan uang yang diletakan di dalam piring kepada ketua *Belarak* yang akan dibawa ke rumah mempelai wanita. Adanya *Belarak* menandakan bahwa mempelai pengantin laki-laki dan perempuan akan turun menduduki pelaminan pengantin. Maka dari itu *Belarak* memiliki peran penting dalam upacara pesta pernikahan di Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.

1.7.2 Bentuk

Bentuk secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Sedangkan bentuk dalam tari merupakan suatu wujud dari tari itu sendiri yang dapat dilihat, bentuk atau wujud yang tampak dalam tari itu sendiri terdiri atas elemen yang menjadi satu kesatuan dari tari itu sendiri. Elemen tersebut terdiri atas gerak tari, busana penari, musik iringan tari, pola lantai tari, sampai dengan penari dalam tarian itu sendiri. Berdasarkan konsep bentuk itu sendiri maka elemen yang terdapat dalam *Belarak* menjadi berpedoman pada konsep bentuk yang digunakan untuk menganalisis *Belarak*.

1.7.3 Fungsi

Fungsi adalah dalam KBBI diartikan sebagai kegunaan dari suatu hal, yang mana dikatakan bahwa fungsi adalah sesuatu yang serbaguna. Merujuk arti dari fungsi di atas, maka akan dijelaskan fungsi *Belarak* dalam prinsip ini, serta mengaitkan nya pada fungsi *Belarak* secara primer juga dalam fungsi skunder sebagai

media komunikasi, propaganda agama serta bagaian dari adat istiadat masyarakat setempat. Dari penjelasan ini fungsi *Belarak* akan ditekan kan pada kedua kategori dalam pertunjukan tari tradisonal.

1.7.4 Upacara

Ada dua arti dari upacara dalam KBBI, yakni sebagai peralatan, tindakan yang terkait pada aturan tertentu. Kemudian upacara juga diartikan sebagai perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Upacara merupakan suatu perbuatan yang memiliki beberapa prosesi saling berkaitan dan apabila salah satu dari prosesi ini tidak dihadirkan maka upacara tidak dapat berlangsung. Dengan demikian, dalam upacara pernikahan *Belarak* menjadi bagian adat istiadat yang sudah mengikat pada aturan adat dan agama dalam masyarakat Desa Mudung Darat. Tidak hanya itu kegiatan ini dapat memberikan pengaruh dan sumbangan kepada masyarakat dengan adanya *Belarak* pada upacara pesta pernikahan Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Upacara ini juga merupakan panggung pertunjukan *Belarak* sehingga sangat erat kaitanya. Seperti dijelaskan bahwa bentuk pertunjukan *Belarak* yang akan dikaji oleh peneliti adalah bagian dari upacara pernikahan Desa Mudung Darat maka upacara ini menjadi satu kesatuan dari pertunjukan tersebut.

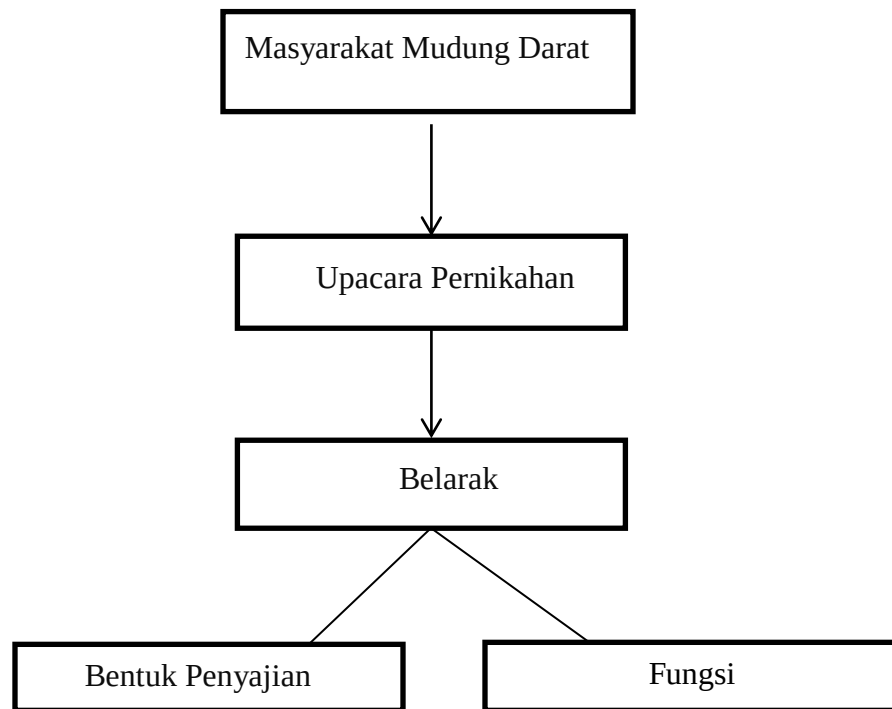
1.7.5 Pernikahan

Kata Nikah dalam KBBI disebutkan ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Sedangkan yang dimaksud dengan pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Untuk mengkaji pertunjukan *Belarak* diperlukan adanya upacara pernikahan, sehingga penting untuk diketahui makna dari pernikahan maupun upacara pernikahan itu sendiri, sehingga saat melakukan penelitian terdapat wawasan dalam membedah fungsi pertunjukan *Belarak* itu sendiri. Dari penjelasan tersebut maka *Belarak* merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan peresmian perkawinan.

1.7.6 Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup dalam satu wilayah dengan menyangkut hukum dan tata aturan serta kebudayaan secara bersama. Masyarakat dalam hal yang demikian juga dikatakan bahwa sekelompok orang atau manusia yang mempunyai tata aturan, norma-norma yang mengikat dalam satu kebudayaan sehingga bagian dari kebudayaan tersebut menjadikan sebuah identitas dari daerah itu sendiri. Identitas dari kebudayaan itu terdapatlah sebuah *Belarak* dalam upacara pernikahan. Pembahasan mengenai masyarakat sangat diperlukan, hal ini sebagai pendukung pembedahan fungsi primer *Belarak* dan juga merupakan objek dari pembedahan fungsi skunder yang membahas fungsi sebagai

media komunikasi, media propaganda agama dan bagian dari adat istiadat Desa Mudung Darat Kabupaten Muaro Jambi.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Sugiyono (2017:15) mengatakan “metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan

yaitu, *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.*” Berikut ini adalah fokus penelitian Kualitatif dalam *Belarak*.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moleong (2017: 5) menyatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.”

Selain itu (Moleong 2017: 3) mengatakan penelitian kualitatif tampak diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penggunaan metode ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi *Belarak* pada upacara pernikahan di Desa Mudung Darat.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dijadikan sumber informasi dimulai dari ketua adat, ninik mamak, tuo tanganai, seniman *Belarak*, generasi, penerus penari dan pemusik, ketua, serta masyarakat sekitar untuk mengetahui hubungan *Belarak* pada masyarakat Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah jenis dari data yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis data kualitatif yang mana data dijabarkan dengan kata-kata. Sedangkan sumber data adalah sumber dari data yang diperoleh yakni dengan sumber data primer berupa para Informan atau narasumber dan objek penelitian langsung yang didapatkan melalui wawancara, observasi *Belarak* secara langsung di lapangan maupun dokumentasi yang didapat saat penelitian, sedangkan sumber data skunder yaitu buku Profil desa Mudung Darat, dokumen pribadi instansi desa Mudung Darat, karya ilmiah dan jurnal terkait yang didapat melalui website maupun perpustakaan. Buku-buku didapat dari perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik triangulasi data. Teknik ini kemudian dijelaskan sebagai berikut :

1.8.4.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk meneliti *Belarak* di Desa Mudung Darat dan peneliti berperan sebagai partisipan observer yakni ikut serta dalam penelitian sebagai salah satu masyarakat dalam peristiwa arak-arakan, sehingga peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Data yang diambil melalui observasi merupakan data yang dikumpulkan di lapangan dengan mengamati kesenian *Belarak* melalui proses

pernikahan masyarakat Mudung Darat. Pencatatan dan pengumpulan data secara terbuka menjadi pilihan yang tepat agar dapat menjadi bahan perbandingan saat data *Belarak* diamati melalui proses pengambilan data lainnya.

Data yang diambil melalui observasi pada acara pernikahan di Mudung Darat dilakukan pada empat pernikahan selama kurun waktu dua tahun. Observasi tersebut melibatkan tamu undangan masyarakat mudung darat dalam sudut pandang penonton, para penari dan pemusik dalam pertunjukan *Belarak* dalam sudut pandang

1.8.4.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Wawancara merupakan percakapan sebuah proses Tanya jawab antara pewawancara dan narasumber dalam membahas hal-hal terkait hasil wawancara.

Ada dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur yakni setiap pertanyaan penelitian yang diajukan dalam wawancara merupakan bagian dari instrument penelitian. Kedua wawancara terbuka, yaitu percakapan yang diartikan sebagai interaksi sosial yang menyeluruh antara peneliti dan informan melibatkan proses mendengarkan dan berbicara (Jaeni, 2015:125).

Penelitian ini melakukan wawancara secara terstruktur dan terbuka kepada para narasumber. Wawancara yang peneliti gunakan adalah untuk mendapatkan informasi tentang berbagai permasalahan yang akan dikaji tentang *Belarak*. Selanjutnya wawancara dilakukan secara langsung di lapangan, dengan membuat

daftar pertanyaan yang disusun dengan rapi sebelum melakukan wawancara kepada narasumber tentang *Belarak* di Desa Mudung darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.

1.8.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan *Belarak* dan proses *Belarak* yang dipertunjukkan pada saat upacara pernikahan. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil video, dan foto pada saat *Belarak* berlangsung. Proses dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti diharapkan mampu memperbandingkan langsung data observasi maupun wawancara saat pengambilan video dalam pertunjukan *Belarak*. Selain itu, tulisan-tulisan berupa buku dan foto-foto yang dimiliki oleh narasumber atau arsip daerah dan sumber tertulis lainnya juga digunakan sebagai bentuk data dokumentasi.

1.8.4.4 Triangulasi

Triangulasi dilakukan dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi tempat. Di tahap ini data akan diambil dengan narasumber yang berbeda di tempat yang berbeda untuk kemudian dipilih dan digunakan dalam penelitian. Hasil analisis data pada tahap ini akan menjadi sumber data penelitian dan data yang setelah dianalisis namun tidak memiliki kesamaan data dengan yang lainnya akan dikesampingkan oleh peneliti.

Pada triangulasi tempat, yakni observasi dan wawancara dilakukan dengan narasumber yang berbeda pada tempat yang berbeda pula. Yakni wawancara mengenai fungsi *Belarak* dianalisis pada narasumber yang pertama bapak Ishak selaku mantan ketua adat dan pengurus *Belarak* serta penari tari *Hadrah* sebelumnya, sumber kedua bapak Safi'I selaku kaur yang bekerja di kantor desa Mudung Darat, dan sumber ketiga bapak Supriadi selaku pengurus *Belarak* pada saat ini. Ketiga narasumber ditemui untuk diwawancara pada tempat yang berbeda. Bapak Ishak ditemu di rumahnya, bapak Supriadi diwawancara di rumah beliau dan bapak Safi'I dilakukan wawancara bersama di kantor desa.

Dari ketiga narasumber yang diwawancara data mengenai fungsi *Belarak* ditemukan berbagai macam pandangan serta terdapat beberapa kesamaan fungsi seperti fungsi sebagai hiburan, komunikasi dan sebagai pengaruh keagamaan. Kemudian para narasumber juga memberikan pandangan terhadap fungsi *Belarak* menurut analisa mereka selama mengikuti dan mengurus pertunjukan *Belarak*. hasil dari wawancara ini kemudian di analisis dan dideskripsikan dalam penelitian ini merujuk pada teori fungsi yang digunakan.

Berdasarkan hal demikian, dengan teknik triangulasi peneliti dapat mengetahui kebenaran dari *Belarak* dengan mengetahui bentuk penyajian dan fungsi *Belarak* pada Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Mudung Darat, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi.

1.8.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data *Belarak* yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1.8.6 Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui *Belarak* pada Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Mudung Darat dan dalam pengumpulan data selanjutnya.

1.8.6.1 *Data display* (penyajian data)

Setelah data *Belarak* direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami

1.8.6.2 *Conclusion drawing* (menarik kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dari penjelasan di atas maka peneliti harus melakukan penelitian agar dapat menemukan bukti-bukti baru *Belarak* sebagai bagian dari upacara pernikahan dalam kehidupan masyarakat Desa Mudung Darat, yang ada di lapangan sehingga data yang didapat mendukung dan mempermudah untuk langkah selanjutnya.

Beberapa tahap pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data *Belarak* yang telah dijelaskan di atas akan diterapkan dan dijadikan acuan saat menganalisis data lapangan. Hal ini dilakukan agar data yang telah didapatkan dan ditulis dalam hasil penelitian merupakan data yang sudah dianalisis dan dilakukan *display* dengan benar saat proses pemisahan data selama penelitian berlangsung.

